BAB II

KAJIAN TEORI

Novel merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat cerita, biasanya panjang dan rumit, lalu berurusan dengan pengalaman manusia dihubungkan melalui rangkaian kejadian-kejadian. Dalam sebuah novel terdapat beberapa unsur-unsur yang membuat sebuah novel menarik untuk dibaca dan menjadi sarana hiburan bagi siapa pun yang membacanya. Unsur-unsur yang membuat novel itu menjadi menarik untuk dibaca terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, penelitian ini akan lebih berfokus terhadap konflik dan karakter yang masuk dalam unsur instrinsik. Bab ini akan menjelaskan teori yang akan digunakan dalam penelitian yaitu teori konflik lebih mendalam, Ego-control dan Ego-Resilient, teori karakter, serta teori perkembangan kepribadian.

2.1 Ego-Control dan Ego-Resilient

Teori ini *Ego-Control* dan *Ego-Resilient* dikutip dari Tera D. Letzring. *Ego Control* (EC) merupakan gagasan mengenai pengendalian ego dalam menghadapi suatu masalah atau konflik yang sedang dihadapi (2004:1). Dalam penelitian ini *ego-control* dimasukan kedalam kategori dari *Ego-Resilient* tingkat *Low* seperti dalam kutipan berikut menurut Block and kremen dalam Tera D Letzring: "*when confronted by stressful circumstance, individuals with low level*

resiliency may act stiff and perseverative manner or chaotically and diffusely, in either case, the resulting behavior id likely to be maladaptive"(2004:4). Pernyataan ini bermaksud menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *ER* yang rendah lebih cenderung tidak dapat beradaptasi dengan baik saat dihadapkan dengan masalah, contohnya orang itu bersikap kaku atau pun bersikap meledak-ledak. Oleh karena itu, ketidakmampuan untuk beradaptasi ini dapat disebut *Ego-Control (EC)*. *EC* dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *Overcontrolled* dan *Undercontrolled. Overcontrolled* merupakan istilah bagi seorang individu dapat menahan keinginannya dalam berbuat sesuatu dan tidak terpengaruh terhadap situasi yang dihadapi, walaupun melakukan tindakan tersebut tidak diperlukan. Sementara itu, *Undercontrolled* merupakan istilah yang menunjukkan seorang individu lebih ekspresif dalam mengutarakan dan bertindak sesuai keinginannya, walaupun tindakan tidak pantas dilakukan. (2004:2) Di samping keberadaan ER tingkat rendah terdapat pula *Ego Resilient* (*ER*) tingkatan *high*. ER tingkat tinggi ini merupakan gagasan mengenai kemampuan beradaptasi dalam suatu keadaan dan kondisi untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Seseorang yang mempunyai ER dapat menyesuaikan emosinya sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Dia mampu memanipulasi emosinya untuk meraih apa yang dia inginkan (2004: 4).

Hubungan antara *EG* dan *ER* dengan konflik internal adalah bagaimana reaksi seseorang dalam menghadapi konflik internal dengan adanya kencenderungan terhadap *ego-control* atau *ego-resilient* serta menunjukkan pengaruh konflik terhadap Michael.

2.2 Karakter

Karakter merupakan bagian penting dalam sebuah novel, karena karakter akan menjadi fokus dari kejadian-kejadian yang akan atau sedang terjadi dalam dalam sebuah novel. Keberadaan karakter sangatlah penting dalam suatu novel ataupun karya sastra lainnya karena karakter merupakan ruh dalam sebuah cerita. Karakter dalam sebuah novel biasanya berperan sesuai dengan karakteristiknya. Karakter dapat membuat novel tersebut terasa lebih hidup dan pentingnya karakter dalam sebuah novel ataupun cerita ini dapat dilihat dalam pernyataan Taylor (1983:62) "*it is impossible to have action without character; events in fiction are determined by character, and characters are also defined by events.*" Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hubungan karakter sangat penting bagi elemen lain dalam sebuah cerita seperti plot dan konflik. Jika karakter dalam sebuah cerita tanpa adanya konflik ataupun plot, ceritanya akan sulit berkembang atau bahkan tidak akan menarik untuk dibaca begitu pula sebaliknya. Untuk membuat suatu cerita lebih menarik hubungan antara karakter dan konflik sangatlah penting karena konflik dapat mempengaruhi bahkan merubah perilaku sang karakter dan itu akan berdampak pada cerita menjadi lebih nyata.

Definisi karakter biasanya berhubungan dengan kualitas mental dan moral yang membuat seseorang berbeda dengan yang lain itu dapat dilihat pada tindakan dan ucapan seseorang. Seperti penjelasan sebelumnya tentang karakter yang membuat novel lebih hidup karena karakter adalah aspek yang membuat sebuah plot dapat tumbuh dan berkembang dalam sebuah cerita. Bagaimana suatu karakter bertindak, individu seperti apa, seperti apa mereka.

Sementara itu Kennedy (1983:45) mendefinisikan karakter sebagai manusia imajinasi yang tinggal dalam sebuah cerita. Itu berarti juga sebuah cerita tidak hanya berfokus pada suatu karakter tetapi juga berbagai elemen yang ada di dalamnya seperti makhluk lain seperti hewan, atau elemen yang ada pada alam sekitar seperti: batu, rumput, angin, dan lain sebagainya (Herin 2008:14). Teori serupa juga di tunjukan oleh Hall: *"Character is an imagined person, created by the playwright in dialogue and stage direction, made particular by director and by the actor. Character is a person, or anything presented as a person, e.g., a spirit, object, animal, or natural force, in literary work.*"

Karakterisasi adalah proses penyampaian tentang karakter dalam karya fiksi. Karakter biasanya dapat direpresentasikan melalui tindakan-tindakannya, tutur bahasanya, logat, dan pola berpikirnya. Tidak hanya itu, penampilan, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status finansial, status sosial, latar belakang budaya, hobi, orientasi seksual, agama yang dianut, ambisi, motivasi, karakter, dan sebagainya. Itu semua adalah berbagai macam aspek dari karakterisasi.

Dalam sebuah cerita terdapat dua jenis karakterisasi, yaitu: langsung atau secara eksplisit terjadi ketika sang pengarang memberitahu pada pembaca secara langsung, karakter seperti apa dia. Ini dapat ditunjukan melalui narrator, karakter lainnya atau karakter itu sendiri. Karakterisasi secara tidak langsung atau implisit terjadi ketika sang pembaca menarik kesimpulan dengan sendiri seperti apa karakter itu melalui pola pikirannya, tindakan, cara berbicara, penampilan,

bagaimana dia berinteraksi dengan karakter lain, dan reaksinya dalam menanggapi apa yang terjadi di sekelilingnya.

2.3 Konflik

Salah satu unsur terpenting dalam suatu novel atau karya sastra yaitu konflik. Setiap manusia pasti akan mengalami tahap dimana mereka dihadapkan dengan sebuah pertentangan, entah itu berasal dari orang lain ataupun diri sendiri. Berikut ini ada beberapa definisi tentang konflik. Pengertian konflik menurut Potter (1967:25). Peran konflik sangatlah penting terhadap perkembangan suatu plot. Konflik terjadi saat adanya pertentangan setidaknya antara dua sisi. Dibutuhkan dua orang yang bertentangan atau dua hal untuk dapat menimbulkan konflik yang berdasarkan plot, tanpa adanya pertentangan tersebut tidak akan ada konflik. Tanpa adanya konflik maka plot tidak akan terbentuk. Maksudnya dari kutipan tersebut adalah konflik akan muncul jika ada dua atau lebih dari dua kekuatan, paham, atau ide yang bertentangan muncul secara bersamaan dan menimbulkan hasil yang berbeda. Biasanya munculnya konflik akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, bahkan dapat menyebabkan depresi dan kemarahan.

Munculnya konflik dalam suatu cerita sangatlah penting, tanpa adanya konflik akan cerita akan sangat sulit berkembang. Seperti kutipan dari Brahim: *"Every plot in the work of fiction always involves conflicts and the other that have power. The events that happen in story are caused by the conflicts. And they bring the events into a plot."*(1968:70). Berdasarkan kutipan tersebut menyebutkan

bahwa adanya plot tidak terlepas dari konflik. Perkembangan dari sebuah plot juga muncul karena berbagai macam konflik yang timbul melalui karakter yang ada didalam suatu cerita. Oleh sebab itu konflik selalu disertakan dalam setiap cerita, karena kejadian-kejadian dalam sebuah cerita berasal dari suatu konflik.

Dan teori ini juga didukung dengan kutipan dari Wellek dan Warren (1936:8) "conflict *is the important part development of the story. Without existence of the problem that appear as conflict, its mean will not the existence of the story".* Berdasarkan pernyataan di atas keberadaaan konflik dalam suatu cerita adalah krusial. Tanpa adanya masalah yang timbul dari sebuah konflik, maka tidak akan ada cerita.

Menurut, Nugriyanto (1995: 124) Konflik dapat dikategorikan menjadi dua jenisnya dalam sebuah cerita: yang pertama, **konflik eksternal** adalah konflik yang terjadi pada suatu karakter dengan hal yang berasal dari luar diri, bisa terjadi karena lingkungan ataupun alam. Konflik ini dapat berupa konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik, atau yang disebut konflik elemental maksudnya adalah konflik yang ditimbulkan karena pertentangan antara karakter. Kemudian, konflik sosial adalah konflik yang timbul pada suatu karakter dengan sosial seperti perang, penindasan, pertentangan, pertengkaran, dan lain-lain. Sedangkan, **konflik internal** adalah konflik yang terjadi dalam diri sendiri, misalkan timbul karena dua hasrat yang bertentangan, atau saat menentukan pilihan.

2.3.1 Penyebab Konflik

Konflik tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya pemicu atau penyebabnya. Menurut Moskowitz (1969: 311-312) konflik dapat terjadi karena dipicu oleh beberapa faktor: Faktor yang pertama, konflik terjadi karena dalam suatu waktu kita tidak dapat meraih semua yang keinginan, simpelnya adalah kita harus memilih keinginan kita karena itu tidak dapat diraih dalam waktu yang bersamaan. Contohnya kita mendapat ajakan kencan secara bersamaan atau kita tidak mungkin mengajak kencan dua wanita cantik dalam waktu dan malam yang sama. Dalam memecahkan konflik tersebut kita harus menunda atau membatalkan salah satu keinginan. Menunda keinginan memang akan menimbulkan rasa frustasi, akan tetapi ini hanya bersifat sementara.

Faktor yang kedua terjadinya konflik adalah saat salah satu keinginan terwujud tetapi keinginan lainnya tidak dapat diraih, padahal kedua keinginan ini sangat penting. Konflik semacam ini akan menyebabkan penderitaan, karena keinginan yang lain tidak mungkin kita wujudkan. Contoh: seseorang laki-laki yang mempunyai motivasi yang kuat untuk menjalani pola hidup sehat dengan memakan makanan yang sehat berprotein tinggi, rendah lemak dan rendah gula. Akan tetapi makan-makan tersebut mempunyai rasa yang tidak dia suka, sedangkan makanan favoritnya merupakan makanan yang sangat tidak sehat. Makanannya mengandung banyak lemak, minyak, dan kandungan gizinya sangat rendah, tetapi dia sangat suka dengan rasanya yang lezat dan enak. Jika sang laki-laki ini mampu menahan keinginannya untuk makanan favoritnya, dia akan mampu menwujudkan keinginannya untuk hidup sehat tapi di sisi lain dia akan

menderita karena dia tidak dapat lagi memakan-makanan yang dia sukai. Begitu pula sebaliknya.

2.4 Perkembangan kepribadian

Definisi perkembangan karakter menurut beberapa sumber yang diambil melalui media internet menyatakan bahwa perkembangan kepribadian menurut (http://www.math.grinnell.edu/~simpsone/Connections/Fiction/Charac/index.htm) ”*characterization broadly refer to the description and development of characters. Arguably, most fiction is characterization in broad sense; one could say that plots and settings, for instance, generally work to develop character”.* Kutipan ini menjelaskan bahwa *plots* dan *settings* dalam suatu karya fiksi bertujuan untuk mengembangkan suatu karakter.

Secara garis besar perkembangan karakter adalah perubahan karakterisasi pada suatu karakter dalam sebuah cerita, contohnya seorang yang sangat periang dan dapat bersahabat dengan siapa pun berubah menjadi suatu karakter yang sangat dingin dan tak peduli dengan sekitarnya dan ini terjadi ketika cerita sedang berjalan.

Berdasarkan Elizabeth English perkembangan karakter sangatlah penting untuk sebuah cerita seperti pernyataannya berikut (http://www.writting-world.com/screen/film3.shtml diakses pada 18 Maret 2013 pukul 11.46)

> *“Character development is essential to a good story. Character should enter the story as dimensional, non-stereotypical characters, and become more dimensional as the story and other character act*

> *upon them. They should be big as life; capable of developing and being transformed. We should see different sides of them, understand how they are think and act, learn about their philosophies and attitudes. We should be aware of their emotional make-up though their responses to their surroundings, to others with whom they interact, and to event which occur."*

Berdasarkan kutipan di atas cerita bagus karena adanya perkembangan karakter. Dalam memulai suatu cerita karakter harus masuk mempunyai dimensi tertentu, dan karakternya harus mempunyai variasi sendiri (*non-stereotypical)*, dan mempunyai kemampuan untuk berubah dan berkembang. Seseorang dapat melihat sisi lain dari karakter tersebut dan bagaimana mereka berpikir serta bertindak. Bagaimana emosinya saat merespon pada sesuatu dan lingkungan sekitarnya, dengan siapa mereka berinteraksi, dan kejadian yang sedang dialami.

Namun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada konflik internal atau konflik *man against himself* yaitu suatu karakter akan melawan dirinya sendiri atau perasaannya. Konflik tersebut dapat direpresentikan oleh tokoh Michael Corleone dalam novel *The Godfather* yang ditulis oleh Mario Puzo, yang berlatar di dua tempat yaitu Amerika dan Sicilia, Italia.

Jadi, perkembangan kepribadian berguna untuk pembaca mengenal lebih baik terhadap suatu karakter. Hal ini dapat membuat karakternya mendapatkan Perasaan yang nyata. Perkembangan karakter sangat penting untuk karya sastra

yang lebih berfokus pada kepribadian suatu individu daripada karya sastra yang berorientasi terhadap suatu peristiwa.